



PENGARUH FRAUD TRIANGLE THEORY TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Rinda Harunsari^{a*}, Sarah Yuliarini^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, rindaharunsari@gmail.com,
Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Jawa Timur

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi, sarahyuliarini@uwks.ac.id,
Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Jawa Timur

* Korespondensi

ABSTRACT

Management manipulates financial statements to produce reports that do not reflect the actual condition. This practice has become increasingly common, including among pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The Fraud Triangle theory proposed by Donald Cressey (1953) includes the element of pressure, represented by financial targets (ROA) and external pressure (LEV); opportunity, represented by industry nature with receivable (receivables change ratio); and rationalization, represented by total accruals to total assets (TATA). This study examines four factors suspected of influencing financial statement fraud. Fraud is measured using the Beneish M-Score to detect indications of report manipulation. Using a quantitative method and an associative research design, the sample consists of 24 pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2023, resulting in 72 observations selected through purposive sampling. Analysis using binary logistic regression in SPSS 26 shows that industry nature (Receivable) and rationalization (TATA) affect financial statement fraud. In contrast, financial targets (ROA) and external pressure (LEV) do not affect financial statement fraud.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Fraud Triangle, Beneish M-Score, Nature of Industry, Rationalization*

ABSTRAK

Manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menyajikan informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Termasuk perusahaan farmasi tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, praktik ini semakin umum. Teori Fraud Triangle diusulkan oleh Donald Cressey (1953) mencakup elemen tekanan (pressure) yang diproyeksikan melalui target keuangan (ROA) dan tekanan luar (LEV), kesempatan (opportunity) yang diproyeksikan melalui sifat industri dengan receivable (rasio perubahan piutang), dan rasionalisasi (rationalization) yang diproyeksikan melalui total accrual ke total aset (TATA). Penelitian ini mengkaji empat faktor yang diduga memengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan diukur menggunakan Beneish M-Score untuk mendeteksi indikasi manipulasi laporan. Penggunaan metode kuantitatif dan desain penelitian asosiatif, sampel terdiri dari 24 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2023, menghasilkan 72 data observasi yang dipilih dengan purposive sampling. Analisis menggunakan regresi logistik biner di SPSS 26 menunjukkan bahwa sifat industri (Receivable) dan rasionalisasi (TATA) berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, tujuan keuangan (ROA) dan tekanan luar (LEV) tidak memengaruhi kecurangan pada laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, Fraud Triangle, Beneish M-Score, Nature of Industry, Rationalization

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan output dari prosedur akuntansi yang menampilkan kondisi keuangan dan kinerja suatu organisasi selama jangka waktu tertentu. Berbagai pemangku kepentingan bergantung pada informasi ini untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal (manajemen dan dewan direksi) dan pihak eksternal (investor, kreditor, lembaga pemerintah, dan masyarakat) untuk menilai kondisi perusahaan. Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan menjadi hal yang diperlukan sesuai dengan prinsip relevansi, keandalan, dan kejujuran sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang keadaan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan harus bebas dari praktik kecurangan, juga dikenal sebagai fraud.

Dalam penyajian laporan keuangan masih kerap ditemukan, umumnya dilakukan oleh pihak manajemen untuk menampilkan citra keuangan yang stabil dan pertumbuhan laba yang konsisten. Praktik tersebut tidak hanya menyesatkan pengguna laporan, tetapi juga menimbulkan dampak serius terhadap kelangsungan usaha dan kredibilitas perusahaan. Rahma dan Suryani (2019) mengemukakan bahwa kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan masih sering terjadi, terutama dengan motivasi mempertahankan citra positif di hadapan publik dan pemegang saham.

Korupsi adalah bentuk kecurangan yang paling sering terjadi di Indonesia, sebesar 64%, diikuti oleh penyelewengan aset atau harta perusahaan atau negara pada 28,9%, dan kecurangan laporan keuangan pada 6,7% (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019; ACFE, 2022). Penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan dapat memiliki efek yang sangat besar, antara lain memengaruhi keputusan ekonomi, mengurangi kepercayaan investor, dan menyebabkan kerugian finansial yang besar. Ini hanya terjadi pada tingkat yang lebih kecil dari jenis kecurangan lainnya.

Bahkan perusahaan yang termasuk dalam pencatatan Bursa Efek Indonesia dapat terlibat kecurangan. Kasus PT Indofarma Tbk adalah contohnya, ketika BPK pada Mei 2024 mengirimkan Laporan dari Hasil Pemeriksaan (LHP) investigatif tentang bagaimana pengelolaan keuangan perusahaan beserta anak perusahaannya kepada Kejaksaan Agung. Pemeriksaan yang dilakukan antara tahun 2020 dan 2023 di Jakarta dan Jawa Barat menemukan indikasi penyimpangan yang menyebabkan tindak pidana; kerugian negara diperkirakan mencapai Rp 371,8 miliar (BPK, 2024).

Menurut IFAC (2020), penyebab manipulasi laporan keuangan berkaitan dengan Fraud Triangle Theory dari Donald Cressey (1953), yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Di industri farmasi, tekanan bisa muncul dari target keuangan atau upaya menjaga reputasi, kesempatan muncul dari kelemahan pengendalian internal atau kurangnya pengawasan, dan rasionalisasi muncul dari pembenaran yang dipengaruhi praktik industri atau tekanan eksternal. Karena faktor-faktor ini sulit diukur langsung, penelitian ini menggunakan proksi: financial target (ROA) dan external pressure (LEV) untuk tekanan, nature of industry (RECEIVABLE) untuk kesempatan, serta TATA (dummy variable) untuk rasionalisasi.

Jao et al. (2020) berhasil memberikan bukti dari tujuan keuangan mempunyai efek signifikan pada praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan serupa juga diperoleh Kurnia dan Asyik (2020), meskipun variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, Kuang dan Natalia (2023) menemukan bahwa sifat industri dan rasionalisasi memengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian dilakukan berguna sebagai sebuah pengujian kembali pengaruh tujuan keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, dan rasionalisasi pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan termasuk unik karena sampelnya merupakan perusahaan farmasi yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), berlangsung dari 2021 hingga 2023, dan memperhatikan kondisi industri farmasi setelah pandemi COVID-19, yang memberi tekanan besar pada kinerja keuangan perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 mengemukakan teori agensi yang memaparkan konsep relasi kontraktual antara principal (pemilik saham) dan agent (manajemen) dalam sebuah perusahaan. Dalam kerangka ini, *principal* memberikan mandat dan kewenangan kepada *agent* untuk mengelola serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perusahaan dengan tujuan agar setiap keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan *principal*. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan tujuan tersebut, sebab dalam banyak kasus *agent* memiliki orientasi dan kepentingan pribadi yang berpotensi menyimpang dari kepentingan *principal*.

2.2 Kecurangan (Fraud)

Albrecht, Chad, Conan, dan Zimbelman (2014:7) dalam Rahma dan Suryani (2019) mendeskripsikan *fraud* sebagai istilah secara umum yang mencakup seluruh bentuk upaya yang diciptakan melalui kecerdikan manusia untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui penyampaian informasi yang keliru atau menyesatkan. Definisi ini menegaskan bahwa kecurangan mencakup beragam tindakan yang dirancang untuk mendapatkan manfaat secara tidak sah dengan memanfaatkan manipulasi atau pernyataan yang tidak sesuai dengan kebenaran, sehingga

2.3 Fraud Triangle

Teori Fraud Triangle, sebagaimana dikembangkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, menjelaskan tiga hal utama berkontribusi pada kecurangan individu dan organisasi: *pressure*, *opportunity*, and *rationalization* (tekanan, kesempatan, dan pembenaran). Perilaku tidak jujur, termasuk pelaporan keuangan, dipengaruhi oleh ketiga komponen ini secara bersamaan dan saling berkaitan.

2.4 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merujuk pada kondisi yang menekan seseorang atau perusahaan untuk mengambil tindakan tertentu, biasanya terkait pencapaian target atau pemenuhan kebutuhan finansial. Tekanan ini dapat berbentuk tuntutan pencapaian target keuangan yang tinggi, ketidakstabilan kondisi ekonomi, atau dorongan dari pihak eksternal. Pada perusahaan farmasi, tekanan dapat timbul karena keharusan mencapai target penjualan, menutup kerugian pendapatan, atau mempertahankan kepercayaan investor. Berdasarkan SAS No.99 yang dikutip dalam penelitian Prasmaulida (2016), tekanan yang dapat memicu kecurangan umumnya mencakup empat bentuk, meliputi stabilitas keuangan, tekanan eksternal, keperluan finansial individu, serta sasaran keuangan.

2.5 Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah keadaan di mana kecurangan dapat terjadi, biasanya akibat sistem pengawasan internal yang buruk, manajemen yang tidak melakukan pengawasan memadai, atau pemanfaatan secara tidak semestinya atas wewenang dan jabatan. Peluang kecurangan juga dapat meningkat apabila prosedur deteksi tidak dirancang atau diterapkan secara memadai. Dari ketiga unsur Fraud Triangle, faktor kesempatan menjadi yang paling mendasar karena dapat muncul kapan saja, sehingga diperlukan pengawasan yang ketat dari seluruh tingkatan organisasi. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui penguatan proses, prosedur, dan sistem pengendalian, serta pengaturan posisi kerja agar karyawan tidak memiliki peluang melakukan kecurangan dan agar kecurangan dapat terdeteksi dengan cepat. Berdasarkan SAS No.99, terdapat tiga kondisi umum yang biasanya menyertai faktor kesempatan ini.

2.6 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Konsep Fraud Triangle menempatkan rasionalisasi sebagai elemen ketiga. Istilah ini merujuk pada pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk meyakinkan diri bahwa tindakannya dapat diterima atau tidak melanggar aturan. Menurut Skousen *et al.*, rasionalisasi adalah aspek penting dalam Fraud Triangle, namun sulit untuk diidentifikasi karena berkaitan erat dengan perspektif dan keyakinan pribadi. Individu yang telah terbiasa dengan perilaku tidak jujur akan lebih mudah mencari alasan untuk membenarkan tindakannya. Dalam konteks pelaporan keuangan, anggota dewan, pihak manajemen, maupun karyawan dapat terlibat atau membela tindakan curang yang dilakukan, karena merasa memiliki alasan yang sah. Bagi auditor, faktor ini menjadi tantangan terbesar untuk diungkap dibandingkan dua faktor Fraud Triangle lainnya.

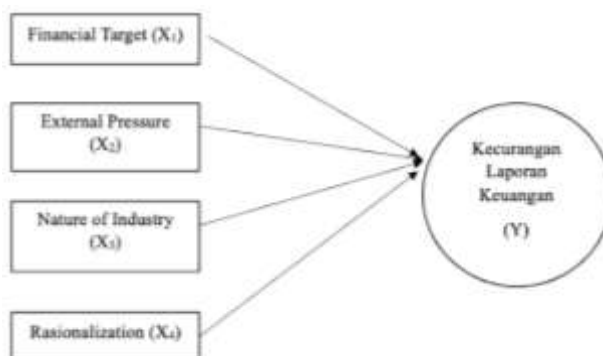
2.7 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan ialah pada saat ketika data atau informasi akuntansi diubah secara sengaja yang berguna sebagai pemberian sebuah informasi mengenai penyesatan kepada pengguna laporan, seperti pemberi modal dan pihak yang memberikan kredit. Dibandingkan dengan praktik korupsi atau penyalahgunaan aset, jenis kecurangan ini menyebabkan kerugian finansial terbesar, menurut data dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). Pada industri farmasi, tekanan operasional dan keuangan yang tinggi sering memicu praktik manipulasi, misalnya dengan mengakui pendapatan sebelum benar-benar diterima atau menunda pencatatan biaya tertentu. Penelitian Fajriati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa tekanan finansial dan lemahnya fungsi pengawasan menjadi faktor dominan yang meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan di sektor tersebut.

2.8 Beneish M-Score Model

Messod D. Beneish mengembangkan model analisis Beneish M-Score pada tahun 1999 untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam publikasi Beneish "The Detection of Earnings Manipulation" (1999), dikutip oleh Andi Ghazali (2020), dia mengatakan bahwa ada banyak indikator atau variabel prediktor yang bisa dipakai sebagai penemuan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.

2.9 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

2.10 Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajer perlu mencapai tujuan dari keuangan guna menarik minat investor terhadap kinerja perusahaan. Tingginya nilai *Return on Assets* (ROA) sering kali dipandang sebagai indikator kemampuan bisnis untuk menghasilkan lebih banyak uang dibandingkan dengan ROA yang rendah, sehingga perusahaan dengan ROA tinggi lebih diminati investor. Namun, semakin besar target ROA yang ditetapkan, semakin tinggi pula potensi terjadinya praktik manajemen laba, yang termasuk dalam bentuk kecurangan pada laporan keuangan.

H1: *Financial Target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.11 Pengaruh *External Pressure* Kecurangan terhadap Laporan Keuangan

Ketika manajer tidak memiliki akses untuk memperoleh pinjaman guna memenuhi kebutuhan bisnis, mereka cenderung melakukan kecurangan agar dapat memenuhi persyaratan kredit, khususnya yang berkaitan dengan tingkat laba perusahaan, yang pada gilirannya memengaruhi besaran pinjaman yang dapat diperoleh. Tekanan juga muncul ketika manajer harus mencari pinjaman baru atau menambah utang demi menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Tingkat utang yang besar bisa saja memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan, dari hal tersebut dikarenakan risiko kerugian beralih dari manajer dan pemilik modal kepada pihak kreditor atau pemberi pinjaman.

H2: *External Pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.12 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketika lemahnya sistem mekanisme pengendalian internal perusahaan, seperti monitoring penggunaan sumber daya yang minim serta sistem yang tidak berjalan efektif, atau adanya individu yang menyalahgunakan jabatannya menjadi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan menjadi lebih besar. Salah satu bentuk kesempatan yang dapat dimanfaatkan adalah melalui penyusunan estimasi anggaran yang secara signifikan lebih tinggi, yang dapat dilihat dari perubahan piutang perusahaan. Penentuan piutang tak tertagih sering kali melibatkan penilaian yang sangat subjektif, sehingga membuka ruang untuk memungkinkan manajemen memalsukan laporan keuangan.

H3: *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.13 Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketika perusahaan melakukan kecurangan namun tetap meyakini bahwa tindakannya benar dan dapat dibenarkan, hal tersebut merupakan bentuk rasionalisasi. Upaya pembenaran ini sering kali didukung oleh pencarian alasan yang tampak logis, salah satunya melalui penerapan prinsip pencatatan akrual yang memengaruhi proses penetapan keputusan manajerial.

H4: *Rationalization* berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian menggunakan teknik kuantitatif dan desain penelitian asosiatif. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria dari variabel penelitian yaitu target keuangan, tekanan luar, sifat industri, dan alasan untuk menemukan kecurangan laporan keuangan. Data kuantitatif penelitian digunakan untuk menganalisis triangle fraud untuk menemukan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Proses pengumpulan data dilaksanakan menggunakan studi literatur dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang memenuhi kriteria sampel dipilah sesuai variabel penelitian kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi logistik biner, guna mengetahui hubungan antar variabel penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1. *Descriptive Statistic*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	72	-.949	.310	.05711	.152337
LEV	72	.048	2.058	.36465	.291865
RECEIVABLE	72	-.299	.172	-.00461	.066063
TATA	72	-.693	.280	-.03389	.113680
MSCORE	72	.000	1.000	.27778	.451046
Valid N (listwise)	72				

Penelitian ini menganalisis 72 sampel dari 24 perusahaan, dengan jumlah rata-rata (mean) 0,05711 dan standar deviasi 0,152337. Untuk variabel financial target, Indofarma Tbk (INAF) memiliki nilai minimum -0,949, dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) memiliki nilai maksimum 0,310.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROA	.288	3.468
	LEV	.382	2.615
	RECEIVABLE	.962	1.040
	TATA	.514	1.944

a. Dependent Variable: MSCORE

Hasil pengujian dari multikolinearitas menunjukkan bahwa keseluruhan dari variabel nilai tolerance di atas 0,10, dengan *financial target* yang direpresentasikan oleh ROA mencatat nilai tolerance 0,288, variabel external pressure sebesar 0,382, variabel nature of industry yang diproksikan dengan receivable sebesar 0,962, dan variabel rationalization yang diproksikan dengan TATA sebesar 0,514. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan adalah 3,468 untuk financial target, 2,615 untuk external pressure, 1,040 untuk nature of industry, dan 1,944 untuk rationalization. Seluruh nilai VIF nilainya kurang dari batas maksimum 10, yang menunjukkan bahwa model regresi ini tidak menghadapi masalah multikolinearitas atau tidak terdapat hubungan kuat antar variabel independen.

4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Wald Test

Tabel 3. Uji Wald Test

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	.727	4.484	.026	1	.871	2.069
	LEV	1.685	1.914	.776	1	.378	5.395
	RECEIVAB	12.180	6.044	4.061	1	.044	194843.248
	LE						
	TATA	18.233	5.669	10.345	1	.001	82922675.539
	Constant	-1.399	.929	2.267	1	.132	.247

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, LEV, RECEIVABLE, TATA.

Berdasarkan hasil tersebut, variabel financial target (diukur dengan ROA) memiliki jumlah nilai Wald 0,026 dan signifikansi 0,871, jauh di atas 0,05. Artinya, financial target tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel external pressure (diukur dengan LEV) mempunyai banyaknya nilai Wald 0,776 dan signifikansi 0,378, juga di atas 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan *receivable* memiliki nilai Wald sebesar 4,061 dan signifikansi 0,044. Nilai ini berada di bawah 0,05, dapat dikatakan *nature of industry* memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan pada level signifikansi 5%.

Adapun variabel *rationalization* yang diproksikan dengan TATA menunjukkan nilai Wald sebesar 10,345 dengan signifikansi 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan begitu ditegaskan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Dengan demikian, dari keempat variabel yang diuji, hanya *nature of industry (receivable)* dan *rationalization (TATA)* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Uji Nagelkerke R Square (R²)

Tabel 4. Uji Nagelkerke R Square (R²)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.140 ^a	.252	.364

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, jumlah Nagelkerke R Square yang diperoleh adalah 0,364. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik biner pada penelitian yang dilaksanakan mampu menjelaskan 36,4% variasi pada variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan (fraud) yang diukur menggunakan dummy dari Beneish M-Score. Keempat variabel independen, yaitu ROA (Return on Assets – Financial Target), LEV (Leverage – External Pressure), RECEIVABLE (Piutang – Nature of Industry), dan TATA (Total Accruals to Total Assets – Rationalization), secara bersama-sama menjelaskan 36,4% fenomena manipulasi laporan keuangan pada perusahaan subsektor farmasi selama periode 2021–2023. sedangkan, sisanya sebesar 63,6% dipengaruhi elemen tambahan yang tidak dimasukkan pada model, seperti kelemahan sistem pengendalian internal, budaya organisasi, maupun faktor eksternal seperti tekanan pasar dan kebijakan regulasi.

3. Uji Hosmer-Lemeshow Test

Tabel 5. Uji Hosmer-Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.860	8	.275

Perolehan pada hasil hosmer and Lemeshow Test ditunjukkan jumlah dari signifikansi 0,275, di atas ambang 0,05. Ini berarti tidak ada perbedaan pada jumlah signifikan antar prediksi model dan data aktual. Dengan demikian, model regresi logistik biner ini layak digunakan untuk menguji hipotesis.. Mengacu pada Hosmer dan Lemeshow (2000), nilai signifikansi di atas 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi memiliki tingkat good fit, Artinya, model tersebut dapat menjelaskan hubungan variabel independen dengan dependen dengan baik.

4. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation							
Step 1 ^a		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	ROA	.727	4.484	.026	1	.871	2.069
	LEV	1.685	1.914	.776	1	.378	5.395
	RECEIVABLE	12.180	6.044	4.061	1	.044	194843.248
	TATA	18.233	5.669	10.345	1	.001	82922675.539
	Constant	-.139	.929	2.267	1	.132	.247

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, LEV, RECEIVABLE, TATA.

Berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien regresi logistik yang disajikan pada tabel, diperoleh temuan sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama (H1) – Variabel financial Target keuangan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terlihat dari koefisien 0,727 dan signifikansi 0,871 ($>0,05$), sehingga hipotesis H1 dinyatakan ditolak.
- b. Hipotesis kedua (H2) – Variabel external pressure tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisiennya 1,685 dengan signifikansi 0,776 ($>0,05$), sehingga hipotesis H2 ditolak.
- c. Hipotesis ketiga (H3) – Variabel nature of industry memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan koefisien 12,180 dan signifikansi 0,044 ($<0,05$). Hasil ini membuktikan hipotesis H3 diterima.
- d. Hipotesis keempat (H4) – Variabel rationalization memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan koefisien 18,233 dan signifikansi 0,001 ($<0,05$). Artinya, hipotesis H4 diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel financial target mendapatkan jumlah koefisien 0,727 dan signifikansi 0,871, yang mengindikasikan bahwa target keuangan (dengan pengukuran ROA) tidak memberikan sebuah pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Dengan begitu artinya menunjukkan bahwa motivasi untuk mencapai tujuan keuangan melalui optimalisasi aset bukanlah faktor utama yang menyebabkan fraud. Perusahaan mungkin lebih memprioritaskan indikator keuangan lainnya atau memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga tekanan untuk mencapai ROA tidak memicu perilaku manipulatif. Hasil temuan ini selaras dengan studi sebelumnya oleh Kurniati et al. (2020), Nada Annisa & Cris Kuntadi (2024), Renata & Marlinah (2022), dan Kurniati et al. (2020), yang juga menemukan bahwa target keuangan berbasis ROA tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

4.2.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel tekanan luar memiliki koefisien 1,685 dan tingkat signifikansi 0,378. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh luar yang diukur dengan rasio kekuatan tidak mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan. Tingkat utang perusahaan tidak selalu berarti ada tekanan eksternal yang mendorong manajemen untuk membuat laporan keuangan yang salah. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan mampu mengelola kewajibannya dengan baik atau karena diawasi oleh kreditur, sehingga manajemen lebih hati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, tekanan dari pihak luar dapat berasal dari sumber lain yang lebih dominan, seperti pencapaian target laba atau ekspektasi pemegang saham daripada utang perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Renata & Marlinah (2022), Kurnia & Asyik (2020), dan Andini (2023), yang juga menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan secara signifikan.

4.2.3 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel nature of industry memiliki koefisien 12,180 dan signifikansi 0,044. Ini menunjukkan bahwa karakter industri berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan. Kondisi ini mencerminkan karakteristik perusahaan farmasi umumnya memiliki siklus piutang panjang akibat penjualan produk ke rumah sakit, apotek, maupun distributor dengan sistem kredit. Rasio piutang yang tinggi membuka peluang lebih besar bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, misalnya dengan menunda pencatatan pendapatan atau memperbesar estimasi piutang tak tertagih. Hal ini menunjukkan bahwa sifat industri farmasi secara inheren memberikan ruang opportunity dalam Segitiga Fraud. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Renata & Marlinah (2022), Kuang & Natalia (2023), dan Kurnia & Asyik (2020), yang juga menunjukkan bahwa sifat industri sangat memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

4.2.4 Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel rationalization memiliki nilai koefisien 18,233 dan tingkat signifikansi 0,001 berdasarkan hasil uji koefisien regresi. Hasil ini menunjukkan bahwa rationalization yang diukur dengan TATA berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Semakin besar proporsi akrual atau transaksi non-kas, semakin tinggi risiko kecurangan. Dalam konteks industri farmasi, kondisi ini kerap muncul karena perusahaan memiliki beban besar terkait riset dan pengembangan obat, biaya distribusi, serta tekanan untuk mempertahankan reputasi pasca pandemi. Faktor tersebut sering dijadikan alasan manajemen untuk membenarkan penyesuaian akuntansi yang berlebihan, misalnya dengan memperbesar

akrual agar kinerja terlihat stabil. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuang & Natalia (2023) dan Nahri (2023) yang menunjukkan bahwa rationalization memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Selama periode 2021–2023, analisis regresi logistik biner pada entitas sub-sektor farmasi yang tercatat di BEI dilakukan. Hasilnya menghasilkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Faktor tekanan financial target (ROA) dalam Fraud Triangle Tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan. Namun koefisiennya bernilai positif, tingkat signifikansi yang tinggi mengindikasikan bahwa ROA bukan merupakan faktor dominan yang mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dorongan untuk mencapai target efisiensi pemanfaatan aset bukanlah pemicu utama terjadinya fraud pada perusahaan sub sektor farmasi.
2. *External Pressure (Leverage/LEV)* juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis mengungkapkan bahwa tingkat utang perusahaan belum tentu mencerminkan tekanan eksternal yang kuat, karena perusahaan masih mungkin memiliki kemampuan manajemen kewajiban yang baik atau adanya pengawasan dari pihak kreditor. Dengan demikian, struktur utang bukanlah faktor yang dominan dalam mendorong praktik kecurangan laporan keuangan di sektor ini.
3. *Nature of Industry (Receivable)* sebagai bentuk kesempatan dalam Fraud Triangle terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasio piutang terhadap penjualan yang tinggi memberi ruang bagi manajemen untuk memanipulasi angka penjualan atau menunda pencatatan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik industri yang memberikan fleksibilitas dalam pelaporan, seperti tingginya piutang, dapat dimanfaatkan sebagai celah dalam melakukan fraud.
4. *Rationalization (TATA)* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai akrual terhadap total aset, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi akuntansi. Hal ini sejalan dengan konsep rasionalisasi dalam Fraud Triangle, di mana pelaku kecurangan membenarkan tindakannya sebagai bagian dari kebijakan akuntansi yang “masih wajar”. Variabel ini merupakan faktor paling dominan dalam model yang dibangun dalam penelitian ini.

Penelitian ini memfokuskan sampel pada perusahaan sub-sektor farmasi masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) yang digunakan selama periode 2021–2023. Oleh karena itu, hasilnya tidak mungkin digeneralisasikan ke bidang lain. Meskipun metode Beneish M-Score banyak digunakan dalam penelitian yang dilakukan, variabel terikat pada penelitian ini diklasifikasikan sebagai dummy fraud atau tidak fraud. Metode ini tetap memiliki keterbatasan dalam mengungkap fraud non-akuntansi. Beberapa variabel independen memiliki nilai odds ratio yang sangat tinggi, yang dapat menunjukkan adanya outlier atau distribusi data ekstrim. Penelitian ini terbatas pada sampel perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2021–2023, sehingga hasilnya mungkin tidak berlaku untuk sektor lain. Variabel dependen diukur dengan pendekatan Beneish M-Score, yang diklasifikasikan sebagai fraud atau tidak fraud, meskipun banyak digunakan dalam riset, tetap memiliki keterbatasan dalam mengungkap fraud yang bersifat non-akuntansi. Terdapat nilai odds ratio yang sangat besar pada beberapa variabel independen, yang dapat mengindikasikan adanya outlier atau distribusi data yang ekstrem.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang mendalam penulis sampaikan pada kedua kepada kedua orang tua atas semua dorongan dan dukungan serta doa mereka yang tak pernah pudar. Penulis sendiri dan dosen pembimbing dihargai atas upaya dan upaya yang dilakukan. Terima kasih diucapkan kepada anggota keluarga, rekan kerja, dan semua pihak yang ikut membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. Association of Certified Fraud Examiners.
- [2] Andi Ghazali, et al. (2020). Mendeteksi (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). Prosiding SNAM PNJ, 5(2), 92–99.

- [3] Andini, A. W. (2023). Pengaruh External Pressure, Nature of Industry Dan Rationalization Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Financial 05, 496–516. <http://eprints.stiebankbpdjateng.ac.id/1325/>
- [4] Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- [5] Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- [6] Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- [7] Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2460–0585), 1–22.
- [8] Kurniati, R., Shofiyah, A., & Sopian, D. (2020). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, dan External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019). *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, 1–22.
- [9] Nada Annisa, & Cris Kuntadi. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5). <https://doi.org/10.62281/v2i5.283>
- [10] Nahri, Z. (2023). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *International Journal of Technology*, 47(1), 100950.
- [11] Prasmaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By Sas No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- [12] Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- [13] Renata, F., & Marlinah, A. (2022). Analisis Teori Fraud Triangle dalam mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 671–686. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1862>